Jurnal Samudra Bahasa
Volume 5 Nomor 1
Juni 2022

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS PENGGUNAAN MAJAS METAFORA PADA TUTURAN MASYARAKAT ACEH

Auliatur Rahmah[1]
Muhamad Yakob, S.Pd., M.Hum.[2]
Prima Nucifera, S.Pd., M.Pd.[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

Email: auliarahma2605@gmail.com

Abstract

The research entitled "Analysis of the Use of Metaphorical Figures in Acehnese People's Speeches" raises the issue of how the types of metaphorical figures of speech are produced in the speeches of the people of Kuala Peudawa Puntong Village, Idi Rayeuk District, East Aceh Regency. The purpose of this study was to describe the types of metaphorical figures of speech produced by the people of Kuala Peudawa Puntong Village, Idi Rayeuk District, East Aceh Regency. This research is a qualitative research using a descriptive approach. The data obtained are described and then concluded. The source of data in this study is the community in the village of Kuala Peudawa Puntong. The data in this study is the speech of the community which contains metaphorical figures of speech. The data collection technique used in this research is the free-of-conversation listening technique, the recording technique, and the note-taking technique. The analysis technique used is divided into four stages, namely the preparation stage, the recorded data is copied into text form and selecting the data to be analyzed and data that is not needed. The data grouping stage is grouping the data based on the types of metaphorical figures of speech. The data explanation stage, namely providing an explanation and analysis of the data. Conclusion drawing stage. Based on the results of the study, there are four types of metaphorical figures of speech found in the village of Kuala Peudawa Puntong, namely, metaphorical figures of speech with anthropomorphic images (11), metaphors with animal images (8), metaphors with abstract to concrete images (9) and metaphorical figures with synesthesia images (4).

Keywords:
Speech, metaphor, Acehnese people.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis majas metafora yang dihasilkan masyarakat Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.. Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat di Desa Kuala Peudawa Puntong. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan masyarakat yang mengandung majas metafora. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat. Teknik analisis yang digunakan terbagi dalam empat tahapan yaitu tahap persiapan, data yang terekam disalin ke dalam bentuk teks dan memilih data yang akan dianalisis dan data yang tidak diperlukan. Tahap pengelompokan data, yaitu pengelompokan data berdasarkan jenis-jenis majas metafora. Tahap penjelasan data, yaitu memberikan penjelasan dan analisis terhadap data. Tahap penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat jenis majas metafora yang terdapat di Desa Kuala Peudawa Puntong yaitu, majas metafora bercitra antropomorfik (11), metafora bercitra hewan (8), majas metafora bercitra abstrak ke konkret (9) dan majas metafora bercitra sinestesia (4).

Kata Kunci: Tuturan, majas metafora, masyarakat Aceh.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pendahuluan

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang menetap di suatu tempat dan berhubungan satu sama lain. Awal dari masyarakat berasal dari hubungan antar individu yang kemudian membentuk suatu kelompok yang lebih besar yang terikat suatu sistem tertentu, tradisi tertentu, dan hukum atau ketentuan yang sama. Alasan tersebut membuat masyarakat memerlukan media untuk berinteraksi yaitu bahasa. Bahasa merupakan satu-satunya media yang dimiliki masyarakat untuk berhubungan antara sesama manusia dengan manusia lainnya, baik digunakan untuk bicara secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kehidupan seharihari, masyarakat akan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan sebagainya. Bahasa dalam tuturan masyarakat memegang peranan yang sangat penting, hal itu tidak hanya mengenai kenyataan bahwa eksistensi tuturan masyarakat ditentukan oleh bahasa sebagai sarana kehadirannya, tetapi juga bahwa aspek bahasa membuat suatu tuturan memperoleh efek keindahan. Dalam memperoleh aspek keindahan tersebut, majas merupakan salah satu upaya yang sering diterapkan masyarakat.

Nurgianto (dalam Munir 2013:3) berpendapat bahwa Pemajasan adalah teknik pengungkapan bahasa yang makna dari bahasa tersebut tidak mengarah pada makna yang sebenarnya, namun pada makna yang tersirat atau makna yang ditambahkan. Adapun Menurut Marnetti (dalam Kasmi, 2020:220) "Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu." Pada umumnya majas yang merupakan bahasa indah digunakan untuk membuat karya sastra menjadi lebih menarik, namun adakalanya majas digunakan untuk memperhalus bahasa yang dianggap kasar dalam karya sastra atau dalam kritikan untuk karya sastra dan hal lainnya.

Penggunaan majas sering ditemukan dalam karya sastra. Namun tidak menutup kemungkinan, majas juga dipakai dalam percakapan sehari-hari. Pasalnya, ada macam-macam majas yang bisa digunakan dalam setiap kondisi dan situasi. Dengan pemakaian majas, kalimat yang dituliskan atau diucapkan akan lebih menarik dan beragam. Selain itu, sering kali majas juga dapat membuat makna dalam suatu kalimat atau tuturan jadi semakin jelas dan lebih mudah dipahami. Dari berbagai jenis majas, salah satu majas yang sering dijumpai dalam tuturan masyarakat adalah majas metafora.

Menurut Tarigan (2013:14) "Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi." Metafora berperan dalam penciptaan istilah-istilah, seperti kaki kursi, kepala pasukan, mata angin, sayap pesawat, dan sebagainya. Kata-kata tersebut pada mulanya berperan secara analogis. Penyangga kursi dianalogikan dengan kaki, pimpinan pasukan dianalogikan dengan kepala, penjuru angin dianalogikan dengan mata, dan bagian pinggir sayap yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan dianalogikan dengan sayap.

Demikian pula Prasthaningrum (2016:9) berpendapat bahwa "Metafora adalah perbandingan antara dua hal untuk menciptakan suatu kesan yang dinyatakan tidak secara eksplinsit dengan menggunakan kata." Sehubungan dengan pendapat tersebut, Adisutrisno (dalam Sari, 2015:115) menyatakan bahwa metafora digunakan untuk mengungkapkan makna yang berbeda dengan kata yang digunakan. Ini berarti bahwa metafora menyangkut perbandingan kesamaan antara dua hal.

Adapun Parera (2004:119) mengemukakan bahwa "Metafora memiliki tiga struktur utama, yaitu: (1) topik yang diperbincangkan, (2) citra atau topik kedua, dan (3) titik kemiripan atau kesamaan. Hubungan antara topik dan citra dapat bersifat objektif dan emotif. Berdasarkan pilihan citra yang dipakai oleh pemakai bahasa dan para penulis pembagi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

bahasa, pilihat citra dapat dibagikan menajdi empat kelompok, yakni (1) metafora bercitra antropomorfik, (2) metafora bercitra hewan, (3) metafora bercitra abstrak ke konkret dan (4) metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indra. Pembatasan masalah dalam penelitian ini terhadap teori yang digunakan yaitu teori Parera karena dianggap paling relevan dan cocok dengan penelitian ini.

Desa Kuala Peudawa Puntong yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur yang terdiri dari empat dusun diantaranya, Dusun Timur dengan jumlah masyarakat sebanyak 430 jiwa, Dusun Tengah dengan jumlah masyarakat sebanyak 385 jiwa, Dusun Barat dengan jumlah masyarakat sebanyak 389 jiwa dan Dusun Selatan dengan jumlah masyarakat sebanyak 496 jiwa. Jumlah keseluruhan masyarakat di Desa Kuala Peudawa Puntong yaitu sebanyak 1700 jiwa. Masyarakat di kawasan lingkungan Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur khususnya di Desa Kuala Peudawa Puntong adalah masyarakat lokal yang jika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa Aceh sebagai alat komunikasi antar warga.

Penelitian tentang analisis majas metafora sudah pernah diteliti terlebih dahulu. Adapun, penelitian mengenai majas metafora yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu, Nisa (2018) dengan judul "Linguistik Kognitif dalam Majas Metafora, Metonimi, dan Sinekdoke Bahasa Jepang" dalam penelitian ini disimpulkan bahwa majas metafora, metonimi, dan sinedoke banyak dipakai dalam menjelaskan fenomena yang terjadi dalam bahasa, baik menyangkut perluasan makna, hubungan antar makna, polisemi, ideom, dan sebagainya. Penjabaran melalui linguistik kognitif sering dipakai dalam menjelaskan fenomena yang tidak dapat dijelaskan melalui cabang ilmu lain. Untuk itu, pendekatan linguistik kognitif perlu dilakukan, karena penjabaran dalam linguistik kognitif bersumber pada pengalaman, pengetahuan yang telah diperoleh sehingga dapat lebih mudah diterima akal. Tentu saja sifat kearbiteran bahasa berperan penting dalam linguistik kognitif ini.

Sejalan dengan itu, penelitian lainnya oleh Sari (2015) yang berjudul "Penggunaan Majas Metafora dalam Puisi William Wordsworth." Dengan hasil penelitiannya yaitu menyimpulkan bahwa jenis metafora yang digunakan dalam kelima puisi William Wordsworth yaitu majas metafora bercitra antropomorfik sebanyak delapan ujaran (42%), majas metafora bercita hewan sebanyak enam ujaran (32%), majas metafora bercitra abstrak ke konkret sebanyak tiga ujaran (16%) dan majas metafora bercitra sinestesia sebanyak dua ujaran (11%).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Prasthaningrum (2016) dengan penelitian berjudul "Metafora dalam Album Evergreen karya Motohiro Hata." Adapun hasil peneilitiannya yaitu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam album Evergreen karya Motohiro Hata ditemukan empat jenis metafora yaitu: personifikasi, simile, metomini dan sinestesia. Adapun dari tiga puluh data yang diperoleh terdapat Sembilan jenis personifikasi, sepuluh jenis simile, lima jenis metomini, dan delapan jenis sinestesia. Oleh karena itu, jenis simile yang paling dominan terdapat di dalam lagu album Evergreen CD satu karya Motohiro Hata.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Oktavia (2019) yang berjudul "Metafora dalam Naskah Drama Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kirdjomulyo" dengan hasil penelitian Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap naskah drama Senja dengan Dua Kelelawar karya Kirdjomulyo. Jenis gaya bahasa antropomorfik terdapat 9 data, jenis gaya bahasa hewan tedapat 3 data, jenis gaya bahasa abstrak ke konkret terdapat 7 data dan jenis gaya bahasa sinestesia terdapat 4 data.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Jamzaroh (2018) yang berjudul Jenis dan Bentuk Metafora dalam Kisdap "Julak Ahim" Karya Jamal T. Suryanata" dengan hasil penelitian, dilihat dari jenisnya, metafora diklasifikasikan menjadi (1) metafora

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kehewanan (2); 2) metafora sinestesia (1); 3) metafora konkret ke abstrak (2) 4) metafora manusia (2). Dilihat dari sintaktiknya metafora dapat dibedakan menjadi metafora nominatif (subjektif dan komplementatif) dan metafora kalimatif

Metodogi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, karena data yang diperoleh berupa pernyataan, kalimat, atau kutipan, bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Menurut Moleong, (2016:6) "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain." "Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain" Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh timur. Data dalam penelitian ini adalah tmajas metafora yang dihasilkan dari tuturan masyarakat Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mendapatkan data berupa penggunaan majas metafora dalam tuturan masyarakat Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten. Aceh Timur terdapat 4 jenis yaitu (1) majas metafora bercitra antropomorfik, (2) majas metafora bercitra hewan, (3)majas metafora bercitra abstrak ke konkret dan (4) majas metafora bercitra sinestesia. Kemudian data penelitian yang sudah didapatkan lalu dikelompokan sesuai dengan jenis-jenis majas metafora dalam tuturan masyarakat Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten. Aceh Timur. Adapun hasil penelitian jenis-jenis penggunaan majas metafora yang telah ditemukan oleh peneliti pada tuturan masyarakat Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten. Aceh Timur adalah sebagai berikut.

❖ **Metafora Bercitra Antropomorfik**

Metafora bercitra antropomorfik merupakan suatu gejala semesta. Para pemakai bahasa membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri. Maksudnya yaitu, pada majas metafora bercitra antropomorfik sebagian besar tuturan atau ekspresi yang diucapkan penutur mengacu pada benda-benda yang tidak bernyawa kemudian dialihkan atau ditambahkan kata-kata dari tubuh manusia, sifatnya, bagianbagiannya atau kata-kata yang lain sehingga dapat membuat benda mati seolaholah memiliki bagian-bagian yang sama seperti terdapat pada tubuh manusia.

Berikut disajikan datanya.

1. Hari/Tanggal : Minggu, 15 Agustus 2021
   Pukul : 15.30 s.d. 16.20 WIB
   Tempat : Warung
   Nama informan : Pia
   AA : "*na beut malam nyoe ?"*
   "ada pengajian malam ini?"
   UN :"*hom, ipeugah lé kak Licén sang na"*
   "Entahlah, dibilang sama kak Licin sepertinya ada"
   PA : "*sang long adak na beut han ek kujak, ka eu ilèe aki langet ka itam"*
   "Sepertinya walaupun ada pengajian saya tidak akan pergi, lihatlah kaki langit sudah hitam."
   UN : *"eu sang lagee beuklam lom"*
   "iya sepertinya akan seperti malam kemarin lagi"

Berdasarkan konteks tuturan, narasumber merupakan teman sepermainan. Tempat terjadinya peristiwa tersebut adalah di warung yang merupakan warung milik orang tua salah satu narasumber. Data tersebut menggunakan majas metafora bercitra

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

antropomorfik, yaitu terdapat pada tuturan "*ka eu ilèe aki langèt ka itam*" yang memiliki arti "lihatlah kaki langit sudah hitam" Kata "*aki langèt ka itam*" dalam Bahasa Aceh dimaksudkan untuk menyatakan langit mendung, namun dalam tuturan tersebut seolah-olah penutur mengatakan bahwa langit memiliki kaki dan kaki tersebut sedang berwarna hitam. Tuturan ini digunakan narasumber sebagai bentuk alasan kepada temannya atas ketidakmauan narasumber untuk pergi ke tempat pengajian. Tuturan ini menggunakan kosakata dari anggota tubuh yang berwujud kaki. Kata kaki tersebut digunakan untuk menyatakan bagian bawah langit yang diumpamakan seperti tubuh bagian bawah manusia.

2. Hari/Tanggal : Minggu, 15 Agustus 2021
   Pukul : 15.30 s.d. 16.20 WIB
   Tempat : warung
   Nama informan : Husna
   UN : "*sang lagee beuklam lom"*
   "Sepertinya akan seperti malam kemarin lagi"
   PA : *"I toh ujeun enteuk nyee?"*
   "Turun hujan lagi ya?"

UN : "*èk babah yeh ka i peupo, paken lè ladom ureng wate geupeugah haba ipeupo èk babah."*
"air liurnya itu terbang, kenapa orang terkadang jika bicara air liur nya terbang?."

Data tersebut memiliki konteks yang sama dengan data pertama. Dalam data tersebut terdapat penggunaan majas metafora bercitra antropomorfik yaitu pada kalimat "*èk babah yeh ka i peupo"* yang memiliki arti "itu air liurnya sudah terbang" Tuturan ini digunakan narasumber untuk mengatakan kepada temannya bahwa air liur temannya muncrat saat berbicara. Tuturan tersebut menggunakan kosakata "terbang" kepada air liur yang sebenarnya merupakan benda mati. Penggunaan kata tersebut menempatkan seolah-olah air liur memiliki sayap dan kemampuan untuk terbang layaknya benda hidup seperti burung, kupu-kupu dan lainnya.

❖ **Metafora Bercitra Hewan**

Metafora bercitra hewan atau metafora hewani biasanya digunakan oleh pemakai bahasa untuk menggambarkan satu kondisi atau kenyataan di alam sesuai dengan pengalaman pemakai bahasa. Pada Metafora bercitra hewan penutur cenderung membuat persamaan antara manusia dan tumbuhan dengan sejumlah hewan. Baik dari segi fisik atau pun sifatnya.
Berikut disajikan datanya.

1. Hari/Tanggal : Sabtu, 4 September 2021
   Pukul : 13.00 s.d 14.30
   Lokasi : Teras rumah warga
   Nama informan : Jusmawati

JM :"*hai awakkah katuoeh bak sikleung-kleung"*
"Kalian tau pohon sikleung-kleung"
TV : "*ken bak yang lagee bak naleung, yang boh jih..."*
"bukan yang pohonnya seperti pohon rumput, yang buahnya."
NS : "*yang meuduro-duro"*
"yang berduri-duri"

Berdasarkan konteks tuturan narasumber merupakan teman sepermainan. Lokasi terjadinya tuturan yaitu di teras rumah salah satu narasumber. Data tersebut merupakan majas metafora bercitra hewan. Dalam data tersebut terdapat penggunaan kata *"bak sikleung-kleung."* Dalam bahasa Aceh *"kleung"* berarti elang sedangkan *"bak sikleung-kleung"* adalah sebutan untuk sejenis tumbuhan yang sering digunakan masyarakat untuk obat luka.

2. Hari/tanggal : Sabtu, 4 September 2021
   Pukul : 13.00 s.d 14.30
   Lokasi : Teras rumah warga
   Nama informan : Tia
   JM : *"hana meuduroe-duroe hai Min bak nyan, yang on jih nyan lagee on orang-aring tapie bak jih panyang na oh no bakjih"*
   "tidak berduri pohon itu Min, yang daunnya seperti daun urang-aring tapi panjang, ada sepanjang ini pohonnya (memperagakan panjang pohon tersebut)"

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

TV : "*oh nyan on muroeng geukheun"*
"oh itu daun kelor namanya"
JM : "*ken hai apa" "bukan" NS :"Ya Allah, ci peujelah lee bak murong nyan kiban"*
"Ya Allah, coba diperjelas dulu pohon kelor itu seperti apa"

Berdasarkan konteks tuturan narasumber merupakan teman sepermainan. Lokasi terjadinya tuturan yaitu di teras rumah salah satu narasumber. Dalam data tersebut narasumber menuturkan kata-kata "*oh nyan on muroeng geukheun*" yang merupakan salah satu bentuk penggunaan majas metafora bercitra hewan yaitu pada kata "*muroeng*" yang merupakan nama untuk salah satu jenis burung, namun dalam tuturan tersebut kata "*muroeng"* digunakan pula untuk menyebut tumbuhan. "*on muroeng"* merupakan sejenis sayur-sayuran yang memiliki daun kecil dan merupakan salah satu jenis sayuran yang biasa dikonsumsi masyarakat.

❖ **Metafora Bercitra Abstrak ke Konkret**

Metafora bercitra abstrak ke konkret adalah metafora yang mengalihkan ungkapan-ungkapan abstrak menjadi ungkapan yang lebih konkret.

Berikut disajikan datanya.

1. Hari/Tanggal : Jum'at, 27 Agustus 2021
   Pukul : 16.00-16.40 WIB
   Tempat : Warung
   Nama informan : Baiti

   BT : "*Meubahue bak moto, teupeh, kop trep inan ka geutop ateuh meh"*
   "Terseret mobil, tersenggol, cukup lama ditutup atas meja"
   LN : *" hana meusoe?"*
   "tidak dikenali?"
   BT :"*hana geutuso, dudoe aleh so eu hom, droekuh bak geupeuget pengumuman malam nyan ken, ban tanjoe geupeugah le teungku leupie drokuh leumeh kuh"*
   "tidak dikenali, terakhir entah siapa yang lihat, begitu saya mendengar pengumuman malam itu, tiba-tiba dibilang sama teungku leupie, saya langsung lemas"

Berdasarkan konteks tuturan, narasumber merupakan salah satu warga Desa Kuala Peudawa Puntong. Lokasi terjadinya peristiwa tersebut adalah di warung gorengan. Pada data tersebut, narasumber terlihat narasumber yang sedang menceritakan tentang suatu kejadian yang diketahuinya. Pada data tersebut terdapat penggunaan majas metafora bercitra abstrak ke konkret yaitu pada kata *"leupie"* yang berarti "dingin." Kata tersebut biasanya digunakan untuk menyatakan cuaca atau suhu udara, Makna "dingin" tersebut berubah ketika ilustrasi berada pada kata "teungku leupie" terjadi penyamaan benda konkret yaitu kata "*teungku"* yang merujuk kepada sebuah sebutan untuk orang yang dianggap memiliki kemampuan lebih dibidang agama dengan benda Abstrak yaitu kata ilustrasi "*leupie"* atau "dingin" sehingga menyebabkan benda abstrak menjadi konkret.

2. Hari/Tanggal : Jumat, 3 September 2021
   Pukul : 15.00 s.d 17.00WIB
   Tempat : Rumah warga
   Nama informan : Salmiati
   SR : "*kajak laju menyeo trep hana meurumpok"*
   "pergi terus jika sudah lama tidak berjumpa"
   MM : "*beurati menyeo hana tajak, han meuteumee eu ńgon, takheun laju hana meutuwah mata"*
   "berarti jika tidak pergi, tidak berkesempatan melihat kawan, kita anggap saja tidak beruntung mata"

Berdasarkan konteks tuturan narasumber merupakan teman sepermainan. Lokasi terjadinya peristiwa tersebut yaitu di rumah salah satu narasumber. Narasumber terlihat sedang berbincang-bincang dengan rekannya mengenai rencana kepergian mereka ke suatu acara. Pada data tersebut terdapat kata yang menandakan majas metafora bercitra

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

abstrak ke konkret yaitu pada tuturan "*meutuwah mata."* Dalam bahasa aceh kata "*meutuwah*" memiliki arti "baik" atau "penurut" namun pada tuturan tersebut arti kata "*meutuwah*" menjadi abstrak yang kemudian dikonkretkan dengan kata "mata" sehingga dalam tuturan tersebut makna "*meutuwah mata*" dapat diartikan sebagai mata yang beruntung atau orang yang beruntung.

❖ **Majas Metafora Bercitra Sinestesia**

Metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indera adalah metafora yang mencoba mengalihkan pemakaian yang bercitra indera. Jenis ini pada dasarnya suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman indra yang satu ke pengalaman indra yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain.

Berikut disajikan datanya:

1. Hari/Tanggal : Rabu, 18 Agustus 2021
   Pukul : 14.00 – 14.30 WIB
   Tempat : Rumah warga
   Nama informan : Nuriza
   KS : "*na gense cet kah, pane gense cet sit?"*
   "Ada pensil cat kamu, pensil cat dari mana jadi?"
   NR : "*hom, jeut keuh kah?"*
   " entah, kamu bisa?"
   KS : "*hanjet, hana kupeuget pih tan, pat kablo gense cat?"*
   "tidak bisa, tidak ku buat pun, di mana kamu beli pensil cat?"
   NR : "*mangat ken, mangat peuget? siat tok peuget."*
   "enak kan, enak buatnya? bentar doing buatnya.

Berdasarakan konteks tuturan, narasumber merupakan teman sepermainan. Tempat terjadinya peristiwa tersebut yaitu di rumah salah satu narasumber. Pada data tersebut terdapat perbandingan dalam tuturan yaitu pertukaran pergeseran indra peraba dengan indra perasa ditandai dengan tuturan "*mangat peuget"* yang artinya "enak buatnya." Tuturan tersebut dimaksudkan narasumber untuk menanyakan kepada temannya mengenai suatu kegiatan yang sedang mereka lakukan bersama.

2. Hari/Tanggal : Rabu, 8 September 2021
   Pukul : 15.00 s.d 16.00 WIB
   Tempat : Rumah warga
   Nama informan : Intan
   IT :"*Abu Paya Pasi na geujak keunan geuseumeubeut malam baro"*
   "Abu Paya Pasi ada pergi ke situ mengajar ngaji malam kemarin"
   IP : *"lagak su?"*
   "cantik suara nya?"
   NS : "*lagak sue gopnyan"*
   "cantik suara beliau"

Berdasarkan kontek tuturan, narasumber merupakan tetangga rumah. Tempat terjadinya peristiwa tersebut adalah di depan rumah salah satu narasumber. Dalam tuturan tersebut terdapat penggunaan majas metafora bercitra sinestesia yaitu pada tuturan "*lagak sue gopnyan*" yang artinya "bagus suara beliau." Dalam tuturan tersebut terjadi pertukaran indra penglihatan dengan pendengaran karena suara yang seharusnya dinilai oleh indra pendengaran, namun pada data tersebut suara dinilai cantik seperti menilai pemandangan, perempuan dan lainnya yang dinilai menggunakan indra penglihatan.

Simpulan dan Saran

Masyarakat di Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur merupakan masyarakat yang menggunakan Bahasa Aceh sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa jenis majas metafora yang digunakan dalam tuturan masyarakat di Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur yaitu majas metafora bercitra 61 antropomorfik sebanyak sebelas ujaran (34%), majas metafora bercitra hewan sebanyak delapan ujaran (25%) , majas

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

metafora bercitra abstrak ke konkret sebanyak sembilan ujaran (28%) dan majas metafora bercitra sinestesia sebanyak empat ujaran (12%). Jenis-jenis majas metafora tersebut tanpa disadari sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada saat berinteraksi atau berkomunikasi. Berdasarkan hasil penganalisisan dan deskripsi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat menggunakan majas metafora dengan tujuan untuk mempermudah masyakat dalam menyebut suatu kata, dengan kata lain penggunaan majas metafora sangat berfungsi untuk mengatasi kekurangan atau keterbatasan pilihan kata. Selain itu penggunaan majas metafora terkadang juga berfungsi sebagai salah satu majas yang digunakan dalam bersenda gurau dan juga membantu membuat tuturan masyarakat tersebut menjadi lebih menarik untuk didengar.

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi program Pendidikan Bahasa Indonesia, agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya bidang stilistika dan sintaksis.
2. Bagi peneliti selanjutnya, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut berkaitan dengan tuturan masyarakat yang ada di Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bacaan yang bermanfaat dan membantu wawasan dalam bidang studi Bahasa Indonesia

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Daftar Referensi

Jamzaroh, Siti. 2018. Jenis dan Bentuk Metafora dalam Kisdap "Julak Ahim" Karya Jamal T. Suryanata. *Balai Bahasa Kalimantan Selatan*. Vol 14 , No. 1, Juni 2018.

Kasmi, Hendra. 2020. Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*. Vol.8, No. 2, Juli 2020.

Munir, Saiful, Dkk. 2013. Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 2, No.1, November 2013.

Nisa, Nuzulia Fitriatun. Linguistik Kognitif dalam Majas Metafora, Metonimi, dan Sinekdoke Bahasa Jepang. *Diglossia*. Vol.10, No.1, September 2018.

Oktavia, Wahyu dan Alfia Nurul Hidayat. 2019. Metafora dalam Naskah Drama Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kirdjomulyo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol .2, No.1, Mei 2019.

Parera, J.D. 2014. *Teori Semantik*. Jakarta:Penerbit Erlangga.

Prastaningrum, Arry Luh Ketut, dkk. 2016. Metafora dalam Album Evergreen. *Jurnal Humanis*. Vol.17, No.1, Desember 2016